

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA
KOMODITI TEKSTIL DAN ELEKTRONIKA KE KOREA SELATAN
(Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)**

**RAy Fani Arning Putri
Suhadak
Sri Sulasmiyati**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-Mail : faniaapf@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effects of inflation and exchange rate simultaneously and partially on the Indonesia export textile and electronics commodities to South Korea before and after ASEAN Korea Free Trade Agreement (AKFTA) 2011. This type of research is explanatory research with quantitative approach. The population in this study is all the time series data of the inflation, exchange rates, and Indonesia export textile and electronics commodities to South Korea. Time series data as much as 36 periods January 2009-December 2011 and January 2012-December 2014 as the research sample. The data analysis used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that the inflation and exchange rates simultaneously and partially have a significant effect on the Indonesia export electronics commodity to South Korea before AKFTA 2011 but the rest have no significant effect.

Keywords : Inflation, Exchange Rate, Export, Textile, Electronics, AKFTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan ASEAN Korea Free Trade Agreement (AKFTA) tahun 2011. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data *time series* dari inflasi, nilai tukar, dan ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan. Sebanyak 36 data periode Januari 2009-Desember 2011 dan Januari 2012-Desember 2014 dijadikan sampel penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor, Tekstil, Elektronika, AKFTA

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan gerbang pembuka hubungan kerjasama antara satu negara dengan negara yang lain. Proses integrasi antar negara yang terjadi pada skala global mewujudkan adanya globalisasi pasar dan globalisasi produksi. Globalisasi pasar mengacu pada penggabungan pasar nasional yang terpisah menjadi satu pasar global yang besar (Hill, 2008:8). Globalisasi pasar dan globalisasi produksi inilah yang menciptakan adanya perdagangan internasional antar negara.

Perdagangan internasional merupakan bentuk kerja sama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung. Bentuk kerja sama antar negara ini dapat berupa kegiatan ekspor ataupun impor. Negara-negara yang melakukan kerja sama ekonomi, secara langsung akan meningkatkan penggunaan barang dan jasa. Peningkatan penggunaan barang dan jasa akan membentuk hubungan saling ketergantungan antar negara (Rahardja dan Manurung, 2008:80). Uraian tersebut menggambarkan argumen dasar terbentuknya *free trade* atau perdagangan bebas antar negara.

Perdagangan bebas dapat mendatangkan keuntungan bagi negara pelakunya. Meski dapat mendatangkan keuntungan, perdagangan bebas ini masih menjumpai adanya *restriction* atau batasan dalam pelaksanaannya. Batasan perdagangan ini diperjelas dengan adanya pemberlakuan kebijakan perdagangan luar negeri. Kebijakan perdagangan (*trade policy*) merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mempengaruhi arah transaksi perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan perdagangan ini akan mempengaruhi jumlah barang diekspor atau diimpor dari suatu negara (Mankiw, 2012:270). Seiring berjalannya waktu, kebijakan perdagangan luar negeri terus berkembang hingga melahirkan adanya kerjasama antar negara yang dikenal dengan sebutan *Free Trade Agreement* (FTA). FTA merupakan perjanjian kerjasama perdagangan antar dua negara atau lebih yang terbentuk untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan perdagangan, *tariff*, dan non-tarif" (BPPK Kemenlu RI, 2010:1).

FTA terus menerus mengalami peningkatan terbukti dengan semakin banyaknya negara yang berminat besar untuk melakukan FTA baik secara bilateral maupun regional. Salah satu kerjasama yang terbentuk secara regional adalah *ASEAN-Korea Free Trade Agreement*. Perjanjian ini melibatkan negara dalam kawasan ASEAN dengan Korea Selatan. AKFTA ini sebagai bentuk tindak lanjut atas *ASEAN-Korea Summit* yang diadakan pada tahun 2003 di Bali, Indonesia (*ASEAN-Korea*

Free Trade Area, 2012). Setiawan (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa AKFTA bertujuan untuk dapat memacu percepatan aliran barang, jasa, dan investasi di antara negara anggota sehingga terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas.

Kawasan perdagangan bebas yang tercipta karena adanya AKFTA, membuka peluang lebar bagi Indonesia untuk meningkatkan transaksi internasionalnya yaitu dengan melakukan ekspor. Barang yang diekspor oleh suatu negara meliputi berbagai macam komoditi, diantaranya adalah: tekstil; elektronika; alas kaki; karet dan olahan karet; kelapa sawit; hasil hutan; olahan aluminium; dan lain sebagainya. Industri tekstil dan elektronik memiliki peran yang cukup besar dalam ekspor. Hasil industri tekstil dan elektronik menduduki peringkat pertama dan kedua dalam sepuluh besar hasil industri utama Indonesia yang diekspor ke Korea Selatan, disamping olahan karet, minyak kelapa sawit, hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, cokelat, dan kopi (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2015).

Pemberlakuan AKFTA tersebut tidaklah cukup untuk mengukur nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan. Angka-angka yang menunjukkan kontribusi positif terhadap ekspor tersebut memerlukan tinjauan lebih lanjut terkait dengan indikator makroekonomi yang mempengaruhinya. Menurut Mahendra dan Kesumajaya (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah investasi, inflasi, inflasi, kurs, dan suku bunga kredit. Rahman dan Serletis (2009) dalam pada penelitiannya berpendapat bahwa ketidakpastian nilai tukar berpengaruh signifikan secara statistik dan ekonomi terhadap ekspor.

KAJIAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi pada suatu perekonomian negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Dornbusch *et al.*, (2008:39) yang menyatakan bahwa "*Inflation is the rate of change in prices, and the price level is the cumulation of past inflations*". Tingkat inflasi yang terjadi pada suatu negara diukur berdasarkan indikator tertentu. Indikator yang paling banyak digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). "CPI merupakan indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan para konsumen" (Sukirno, 2012:19). Tingkat inflasi ditentukan dengan cara membandingkan CPI yang terjadi pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga dari mata uang asing yang harus dibayarkan dengan sejumlah nilai mata uang tertentu. Sejumlah nilai mata uang tertentu ini diperlukan agar mata uang tersebut dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi. Anindita dan Reed (2008:103) menjelaskan bahwa “nilai tukar mata uang suatu negara harus ditentukan dalam sistem perekonomian”. Nilai tukar terbagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Tiap negara memiliki sistem penentuan nilai tukar yang berbeda sesuai dengan kebijakan bank sentral dan kondisi perekonomiannya. “*There are several types of exchange rates system, fixed exchange rate system, flexible floating exchange rate system, and undermanaged floating*” (Dornbusch *et al.*, 2008:283). Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*undermanaged floating*). Sistem nilai tukar mengambang terkendali membutuhkan intervensi langsung dari pemerintah dalam pelaksanaannya, sehingga nilai tukar tidak ditentukan secara bebas sepenuhnya berdasarkan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

Ekspor

“Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri” (Mankiw, 2012:230). Negara yang telah menerapkan sistem perekonomian terbuka akan berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia. Salah satu kegiatan interaksi perekonomian secara internasional adalah dengan melakukan ekspor barang dan jasa.

Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Sukirno (2012:205) dan Mankiw (2012:377) menjelaskan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

Inflasi dan Ekspor

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi

tersebut tidak bersaing di pasar global. Ball (2005:281) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball (2005:280-281), yaitu ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya.

Nilai Tukar dan Ekspor

Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik. Mankiw (2012:67) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Sukirno (2012:408) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah.

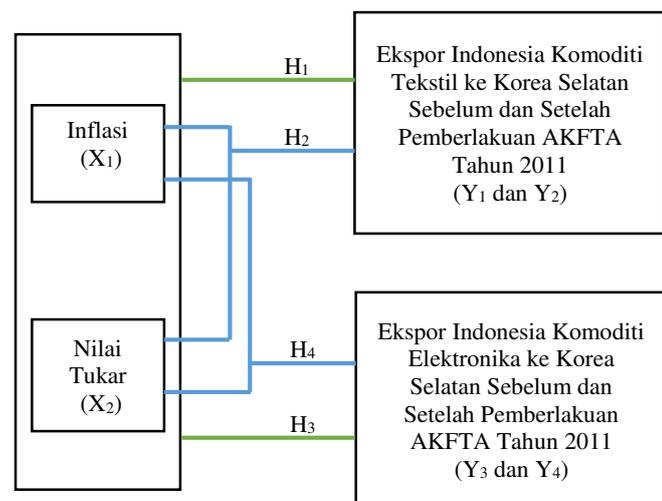
ASEAN Korea Free Trade Agreement

“*Free Trade Agreement* (FTA) adalah perjanjian kerjasama perdagangan antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan tarif dagang” (BPPK Kemenlu RI, 2009:53). FTA ini muncul karena adanya kesepakatan tertentu yang telah diterima secara internasional antara negara-negara yang menandatangani perjanjian. FTA dapat berupa perjanjian perdagangan dalam bentuk barang (*trade in goods*) dan jasa (*trade in services*).

ASEAN-Korea Free Trade Agreement (AKFTA) adalah perjanjian perdagangan yang berisi pengurangan dan penghapusan tarif dan hambatan lainnya untuk mewujudkan adanya *ASEAN-Korea Free Trade Area* (*ASEAN-Korea Free Trade Area*, 2012). AKFTA ini menjadi dasar pertimbangan Menteri Keuangan Indonesia untuk menyusun penetapan tarif bea masuk impor dan besaran tarif

yang ditetapkan merupakan penerapan asas timbal balik untuk barang ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Hipotesis



Keterangan :

— = pengaruh secara parsial
 — = pengaruh secara simultan

Gambar 1. Model Hipotesis

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

- H_1 : Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1 dan Y_2);
- H_2 : Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1 dan Y_2);
- H_3 : Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3 dan Y_4);
- H_4 : Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3 dan Y_4).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Singarimbun (2006:5) menjelaskan bahwa “*Explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal

antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis”.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) dengan pertimbangan yaitu BPS dan BI menyediakan data bulanan yang lengkap dan akurat atas data ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan, inflasi, dan nilai tukar.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (*independent variable*) dan empat variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2). Variabel terikat pada penelitian ini adalah ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 yang dilambangkan dengan Y_1 dan Y_2 dan ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 yang dilambangkan dengan Y_3 dan Y_4 .

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan data *time series* bulanan pada tahun 2009-2014 dari variabel inflasi, nilai tukar, dan ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian dengan jumlah sampel 72 (12 bulan x 3 tahun x 2). Sampel ini didapat dari data sekunder bulanan sebelum pemberlakuan AKFTA (Januari 2009-Desember 2011) dan setelah pemberlakuan AKFTA (Januari 2012-Desember 2014) yang meliputi inflasi, nilai tukar, dan ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data pada penelitian ini adalah data *time series* bulanan. Data diperoleh dari sumber sekunder yang berupa pengumpulan data dari dokumen. Dokumen bersumber dari data yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk memenuhi asumsi analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini adalah

uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Ghozali (2011:7) menjelaskan “regresi berganda (*multiple regression*) adalah metode statistik untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu atau lebih variabel terikat”.

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah pengukuran kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dengan uji F digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t berfungsi untuk menguji adanya pengaruh secara parsial atau individual antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk empat garis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan grafik normal plot tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas untuk empat garis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y. Berdasarkan grafik *scatterplot* tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat model regresi tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas keempat garis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel inflasi dan nilai tukar kurang dari 10. Berdasarkan nilai VIF pada tabel, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas pada keempat model regresi

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi untuk keempat garis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-(du), yaitu $1.587 < DW < 2.413$. Berdasarkan asumsi ($du < DW < 4-du$) dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat autokorelasi pada keempat model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil penghitungan koefisien regresi untuk keempat garis regresi pada penelitian ini akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Regresi Ekspor Tekstil Sebelum AKFTA Tahun 2011

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	1 (Constant)	.155	.083			
Lag Inflasi	.003	.009	.066		.388	.701
Lag Nilai Tukar	-.643	.389	-.280		-1.654	.108

a. Dependent Variable: Lag Ekspor Tekstil Indonesia ke Korea Selatan Sebelum AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 1, didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut,

$$Y_1 = 0.155 + 0.003 X_1 - 0.643 X_2$$

Tabel 2. Hasil Regresi Ekspor Tekstil Setelah AKFTA Tahun 2011

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	1 (Constant)	.880	.250			
Lag Inflasi	.005	.011	.093		.428	.672
Lag Nilai Tukar	.111	.332	.072		.333	.741

a. Dependent Variable: Lag Ekspor Tekstil Indonesia ke Korea Selatan Setelah AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 2, didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut,

$$Y_2 = 0.880 + 0.005 X_1 + 0.111 X_2$$

Tabel 3. Hasil Regresi Ekspor Elektronika Sebelum AKFTA Tahun 2011

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	1 (Constant)	2.936	.254			
Inflasi	.016	.007	.178		2.172	.037
Nilai Tukar	-	.265	-.925		-	.000
	2.985				11.271	

a. Dependent Variable: Ekspor Elektronika Indonesia ke Korea Selatan Sebelum AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 3, didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut,

$$Y_3 = 2.936 + 0.016 X_1 - 2.985 X_2$$

Tabel 4. Hasil Regresi Ekspor Elektronik Setelah AKFTA Tahun 2011

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.699	.212		3.299	.002
Lag Inflasi	-.001	.012	-.013	-.062	.951
Lag Nilai Tukar	.100	.353	.061	.285	.778

a. Dependent Variable: Lag Ekspor Elektronik Indonesia ke Korea Selatan Setelah AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4, didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut,

$$Y_4 = 0.699 - 0.001 X_1 + 0.100 X_2$$

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) sedangkan variabel terikatnya yaitu ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1 dan Y_2) dan ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3 dan Y_4). Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat diukur dengan melihat nilai R^2 . Nilai koefisien determinasi untuk keempat garis regresi pada penelitian ini akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi Ekspor Tekstil Sebelum AKFTA Tahun 2011

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.287 ^a	.083	.025

a. Predictors: (Constant), Lag Nilai Tukar, Lag Inflasi

b. Dependent Variable: Lag Ekspor Tekstil Indonesia ke Korea Selatan Sebelum AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai (R^2) sebesar 0.083. Nilai tersebut berarti 8.3% variabel ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1) dipengaruhi oleh variabel inflasi dan nilai tukar, sedangkan sisanya 91.7% variabel Y_1 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 6. Koefisien Determinasi Ekspor Tekstil Setelah AKFTA Tahun 2011

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.148 ^a	.022	-.039

a. Predictors: (Constant), Lag Nilai Tukar, Lag Inflasi

b. Dependent Variable: Lag Ekspor Tekstil Indonesia ke Korea Selatan Setelah AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai (R^2) sebesar 0.022. Nilai tersebut berarti 2.2% variabel ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_2) dipengaruhi oleh variabel inflasi dan nilai tukar, sedangkan sisanya 97.8% variabel Y_2 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 7. Koefisien Determinasi Ekspor Elektronik Sebelum AKFTA Tahun 2011

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.892 ^a	.795	.783

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Ekspor Elektronik Indonesia ke Korea Selatan Sebelum AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai (R^2) sebesar 0.795. Nilai tersebut berarti 79.5% variabel ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3) dipengaruhi oleh variabel inflasi dan nilai tukar, sedangkan sisanya 20.5% variabel Y_3 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 8. Koefisien Determinasi Ekspor Elektronik Setelah AKFTA Tahun 2011

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.055 ^a	.003	-.059

a. Predictors: (Constant), Lag Nilai Tukar, Lag Inflasi

b. Dependent Variable: Lag Ekspor Elektronik Indonesia ke Korea Selatan Setelah AKFTA

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 8, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0.003. Nilai tersebut berarti 0.3% variabel ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_4) dipengaruhi oleh variabel inflasi dan nilai tukar, sedangkan sisanya 99.7% variabel Y_4 dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F untuk keempat garis regresi pada penelitian ini akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji F Regresi Ekspor Tekstil Sebelum AKFTA Tahun 2011

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.000	2	.000	1.441	.252 ^b
Residual	.000	32	.000		
Total	.000	34			

a. Dependent Variable: Lag Ekspor Tekstil Indonesia ke Korea Selatan Sebelum AKFTA

b. Predictors: (Constant), Lag Nilai Tukar, Lag Inflasi

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa nilai sig.F (0.252) > $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y_1 tidak dipengaruhi signifikan secara simultan oleh variabel bebas, yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2).

Tabel 10. Hasil Uji F Regresi Ekspor Tekstil Setelah AKFTA Tahun 2011

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.000	2	.000	.357	.703 ^b
Residual	.001	32	.000		
Total	.000	34			

a. Dependent Variable: Lag Ekspor Tekstil Indonesia ke Korea Selatan Setelah AKFTA

b. Predictors: (Constant), Lag Nilai Tukar, Lag Inflasi

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa nilai sig.F (0.703) > $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y_2 tidak dipengaruhi signifikan secara simultan oleh variabel bebas, yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2).

Tabel 11. Hasil Uji F Regresi Ekspor Elektronik Sebelum AKFTA Tahun 2011

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.005	2	.002	64.048	.000 ^b
Residual	.001	33	.000		
Total	.006	35			

a. Dependent Variable: Ekspor Elektronik Indonesia ke Korea Selatan Sebelum AKFTA

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa nilai sig.F (0.000) < $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y_3 dapat dipengaruhi signifikan secara simultan oleh variabel bebas, yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2).

Tabel 12. Hasil Uji F Regresi Ekspor Elektronik Setelah AKFTA Tahun 2011

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.000	2	.000	.048	.953 ^b
Residual	.001	32	.000		
Total	.001	34			

a. Dependent Variable: Lag Ekspor Indonesia Komoditi Elektronik ke Korea Selatan Setelah AKFTA

b. Predictors: (Constant), Lag Nilai Tukar, Lag Inflasi

Sumber : Diolah Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa nilai sig.F (0.953) > $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y_4 tidak dipengaruhi signifikan secara simultan oleh variabel bebas, yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2).

3. Uji Parsial (Uji t)

a. Regresi Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil ke Korea Selatan Sebelum Pemberlakuan AKFTA Tahun 2011

Merujuk pada tabel 1, diketahui nilai sig.t antara variabel inflasi (X_1) dengan ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1) adalah sebesar (0.701) > $\alpha = 0.05$ dan nilai sig.t antara variabel nilai tukar (X_2) dan (Y_1) adalah (0.108) > $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Y_1) tidak dipengaruhi signifikan secara parsial oleh variabel bebas X_1 dan X_2 .

b. Regresi Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil ke Korea Selatan Setelah Pemberlakuan AKFTA Tahun 2011

Merujuk pada tabel 2, diketahui nilai sig.t antara variabel inflasi (X_1) dengan ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_2) adalah sebesar (0.672) > $\alpha = 0.05$ dan nilai sig.t antara variabel nilai tukar (X_2) dan (Y_2) adalah (0.741) > $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Y_2) tidak dipengaruhi signifikan secara parsial oleh variabel bebas X_1 dan X_2 .

c. Regresi Ekspor Indonesia Komoditi Elektronik ke Korea Selatan Sebelum Pemberlakuan AKFTA Tahun 2011

Merujuk pada tabel 3, diketahui nilai sig.t antara variabel inflasi (X_1) dengan ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3) adalah sebesar $(0.037) < \alpha = 0.05$ dan nilai sig.t antara variabel nilai tukar (X_2) dan (Y_3) adalah $(0.000) < \alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Y_3) dapat dipengaruhi signifikan secara parsial oleh variabel bebas X_1 dan X_2 .

d. Regresi Ekspor Indonesia Komoditi Elektronik ke Korea Selatan Setelah Pemberlakuan AKFTA Tahun 2011

Merujuk pada tabel 4, diketahui nilai sig.t antara variabel inflasi (X_1) dengan ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_4) adalah sebesar $(0.951) > \alpha = 0.05$ dan nilai sig.t antara variabel nilai tukar (X_2) dan (Y_4) adalah $(0.778) > \alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Y_4) tidak dipengaruhi signifikan secara parsial oleh variabel bebas X_1 dan X_2 .

Interpretasi Hasil Penelitian

1. Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1 dan Y_2)

Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa variabel bebas, yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1 dan Y_2). Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor komoditi tekstil tersebut menurut Yoganandan *et al* (2013) adalah: GDP, FDI, FTA, ketenagakerjaan, biaya dan mutu bahan baku, teknologi, serta tarif dan hambatan tarif.

2. Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1 dan Y_2)

Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa inflasi (X_1) secara parsial memiliki pengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1 dan Y_2). Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno (2012) dan Mankiw (2012) bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor selain keadaan makroekonomi suatu negara, diantaranya karena perubahan cita rasa penduduk luar negeri.

Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa nilai tukar (X_2) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_1). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sukirno (2012) yang menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri harga barang ekspor negara menjadi lebih murah.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (X_2) secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_2). Penguatan rupiah menyebabkan harga barang ekspor turun, maka permintaan ekspor akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Mankiw (2012) yang menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Selain itu pemberlakuan skema pembebasan tarif pada tahun 2012-2014 sudah mulai diterapkan sehingga pemberlakuan AKFTA tahun 2011 berdampak besar pada ekspor Indonesia.

3. Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3 dan Y_4)

Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa variabel bebas, yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3) dan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_4). Pengaruh tidak signifikan untuk garis regresi Y_4 dapat disebabkan pada tahun pengamatan (2012-2014) produk elektronik dunia sedang mengarah pada konsep *Internet of Thing* (IOT), yaitu semua barang terhubung dengan internet (Kementerian

Perdagangan Republik Indonesia, 2015), sehingga Korea Selatan sebagai pengembang sektor industri *Information and Communication Technology* (ICT) mendominasi impor komoditi elektronika.

4. Inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3 dan Y_4)

Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa inflasi (X_1) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3). Keadaan ini disebabkan pada tahun pengamatan inflasi di Indonesia cenderung tinggi, inflasi yang tinggi membuat modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ball (2005:280-281), yaitu ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi (X_1) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_4). Pengaruh negatif pada penelitian ini sesuai dengan teori Ball (2005:281) yang menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Selain itu skema pembebasan tarif pada tahun 2012-2014 sudah mulai diterapkan sehingga pemberlakuan AKFTA tersebut berdampak cukup besar pada ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan.

Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa nilai tukar (X_2) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_3). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sukirno (2012) yang menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri harga barang ekspor negara menjadi lebih murah.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (X_2) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y_4). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Mankiw (2012) yang menjelaskan

bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Selain itu pada tahun pengamatan, skema pembebasan tarif untuk barang ekspor khususnya elektronika ke Korea Selatan telah diberlakukan sehingga nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada tahun pengamatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011;
2. Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011.;
3. Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 dan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011;
4. Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011.

Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan bagi pemerintah untuk mengevaluasi perjanjian bilateral terkait pembebasan tarif pada sektor perdagangan sehingga diharapkan pembebasan tarif ini dapat berperan sebagai stimulus ekspor. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam menyusun kebijakan moneter terkait inflasi dan nilai tukar.
2. Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti pengaruh indikator makroekonomi terhadap ekspor suatu negara. Koefisien determinasi yang sangat kecil pada penelitian ini dapat berarti variabel bebas pada penelitian ini tidak memberikan pengaruh

yang besar pada variabel terikat, maka indikator makroekonomi lain seperti GDP dan FDI dapat digunakan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain seperti metode kausalitas *Granger* dan analisis jalur (*path analysis*).

3. Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan bagi eksportir dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Faktor makroekonomi suatu negara tetap harus diperhatikan dan dipertimbangkan walaupun skema pembebasan tarif barang ekspor dan impor pada perdagangan bebas yang terjadi antara dua negara telah diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, Ratya dan Michael R. Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta : Andi.

ASEAN-Korea Free Trade Area. 2012. "Background of AKFTA", diakses pada tanggal 9 Oktober 2015 dari <http://akfta.asean.org/index.php?page=background-of-akfta>.

BPPK Kemenlu RI. 2009. *Assessments dan Kompilasi Free Trade Agreement (FTA)*. Jakarta : BPPK Kemenlu RI.

_____. 2010. *Penjajakan Free Trade Agreement (FTA)*. Jakarta : BPPK Kemenlu RI.

Ball, Donald A, et al. 2005. *Bisnis Internasional; Tantangan Persaingan Global*. Dialihbahasakan oleh Syahrizal Noor. Jakarta : Salemba Empat.

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2008. *Tenth Edition; Macroeconomics*. New York : McGraw-Hill Companies.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hill, Charles W.L. 2008. *Global Business Today, Fifth Edition*. New York : McGraw-Hill/Irwin.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. "Klasifikasi Produk/ Produk Elektronik", diakses pada tanggal 11 Oktober 2015 dari http://inatrim.kemendag.go.id/en/product/detail/02-elektronik_631/?market=ko.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2015. "Pemantauan Ekspor 31 Kelompok Hasil Industri Negara: Korea Selatan", diakses pada tanggal 10 Oktober 2015 dari

<http://www.kemenperin.go.id/statistik/kelompok.php?n=114&ekspor=1>.

Mahendra, I Gede Yoga dan I Wayan Wita Kesumajaya. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5) : 525-545.

Mankiw, N. Gregory. 2012. *Principles of Macroeconomics, Sixth Edition*. Canada : Cengage Learning.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rahman, Sajjadur and Apostolos Serletis. 2009. The Effects of Exchange Rate Uncertainty on Exports. *Journal of Macroeconomics*, 31(2009) : 500-507.

Setiawan, Sigit. 2012. Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) terhadap Indonesia dan Korea Selatan. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 16(1) : 1-20.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar; Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pers.

Yoganandan G, et al. 2013. Factors Affecting The Export Performance on Textile Industry In Developing Countries – A Review of Literature. *International Journal of Commerce, Business and Management*, 2(4) : 173-176.